

Persepsi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Ambon

Marschia Bethliz Paays¹, Victry Picauly^{1*}, Aminah Rehalat¹

¹Pendidikan Ekonomi Universitas Pattimura

*Correspondence email: marschiap@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum by Economics teachers at SMA Negeri 8 Ambon. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings show that teachers have a sufficient understanding of the core concepts of the Merdeka Curriculum, including the formulation of learning outcomes, objectives, and learning trajectories. In practice, teachers have begun to apply active and contextual learning, although differentiated instruction strategies are not yet fully optimized. Evaluation is conducted both formatively and summatively, yet assessing students' affective and social dimensions remains a challenge. Major obstacles include limited facilities, time constraints, and lack of inter-teacher collaboration. This study recommends strengthening technical training and systemic support to improve the effectiveness of Merdeka Curriculum implementation.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, Economics Teacher, Learning, Assessment, Case Study*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka, termasuk dalam menyusun capaian pembelajaran, tujuan, dan alur tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan, guru mulai menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual, meskipun strategi pembelajaran terdiferensiasi belum optimal. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, namun asesmen terhadap dimensi afektif dan sosial masih menjadi tantangan. Kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas, waktu, serta kolaborasi antarguru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan teknis dan dukungan sistemik agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Guru Ekonomi, Pembelajaran, Asesmen, Studi Kasus

Pendahuluan

Transformasi sistem pendidikan nasional di Indonesia menandai babak baru dalam pengembangan kurikulum melalui pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dibandingkan model inquiry learning (Puspitasari et al., 2025). Selain itu, studi di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang menyederhanakan materi, memberikan umpan balik konstruktif, dan memotivasi siswa sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, kolaboratif, menyenangkan, dan bermakna (Su'adah et al., 2024).

Di balik berbagai potensi positifnya, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaan yang efektif memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang memadai, termasuk pelatihan guru, penguatan literasi digital, dan ketersediaan perangkat ajar yang kontekstual. Di SMA Negeri 8 Ambon, meskipun kurikulum ini telah diterapkan selama dua tahun, terdapat indikasi bahwa guru, khususnya guru ekonomi, masih menghadapi hambatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum baru ini. Minimnya pemahaman konsep kurikulum, kurangnya penguasaan teknologi, serta kesulitan dalam menerapkan asesmen formatif dan sumatif yang sesuai menjadi kendala signifikan (Nurhayati et al., 2025; Mustapa et al., 2025; Setiyadi et al., 2025).

Permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Ambon berkaitan dengan persepsi dan kesiapan guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke

dalam praktik pedagogis. Beberapa guru menunjukkan ketidaksiapan dalam mengadopsi pembelajaran terdiferensiasi serta kesulitan dalam menyusun perangkat ajar seperti modul dan asesmen formatif (Arifin & Sulifah, 2024). Situasi ini menciptakan ketidaksesuaian antara desain kurikulum dan realitas pelaksanaan di lapangan (Putri et al., 2024). Penelitian lain menemukan bahwa rencana pembelajaran yang kompleks serta keterbatasan fasilitas menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Oktoma et al., 2023). Selain itu, persepsi guru yang pada dasarnya positif tidak cukup tanpa didukung oleh pelatihan dan sumber daya yang memadai (Lubis et al., 2024).

Kajian terhadap literatur terkini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan kelembagaan dan individu guru secara simultan (Nuraini et al., 2022). Pendi (dalam Aritonang, 2022) menekankan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial yang solid untuk memainkan peran sebagai fasilitator dalam sistem merdeka belajar (Mulyani & Insani, 2023). Studi oleh Sunarni & Karyono (2023) di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat tergantung pada intensitas dan kualitas keterlibatan guru (Sunarni & Karyono, 2023). Di sisi lain, Fitria & Setyabudi (2022) menemukan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka cenderung beragam dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, dukungan manajemen sekolah, dan akses terhadap pelatihan (Desita Putri et al., 2022).

Penelitian oleh Muzharifah et al. (2023) mengungkapkan bahwa meskipun guru menyadari fleksibilitas dan keunggulan Kurikulum Merdeka, mereka tetap menghadapi kendala dalam tahap asesmen dan penggunaan teknologi digital (Muzharifah et al., 2023). Kondisi serupa terjadi di SMA Negeri 8 Ambon, di mana guru ekonomi mengalami hambatan dalam menyusun modul ajar, melaksanakan asesmen formatif, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif

(Purwulan, 2023). Studi lain menemukan bahwa keterbatasan sarana prasarana, literasi digital, dan persiapan asesmen formatif menyulitkan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal (Rahmatika et al., 2025). Secara keseluruhan, literatur menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, bersama dengan dukungan kelembagaan dan pelatihan yang memadai, menjadi faktor penentu suksesnya implementasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis persepsi guru mata pelajaran Ekonomi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 8 Ambon. Fokus utama penelitian mencakup aspek pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi hambatan dan faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Cakupan studi terbatas pada guru ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon sebagai subjek yang relevan dalam konteks pendidikan menengah di wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam bentuk pemahaman empiris tentang bagaimana persepsi guru memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah. Selain memperkaya khazanah literatur pendidikan mengenai persepsi dan adaptasi guru terhadap kebijakan kurikulum, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang pelatihan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dan dinas pendidikan dalam menyusun strategi pendampingan implementasi kurikulum secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan

kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman dan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini berusaha memahami secara mendalam persepsi guru ekonomi dalam konteks sosial dan kultural tempat mereka bekerja, tanpa melakukan manipulasi variabel. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas implementasi kurikulum di lapangan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk menggali fenomena yang kompleks melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan. Dalam konteks ini, persepsi guru sebagai pelaksana utama kurikulum menjadi pusat perhatian penelitian.

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ekonomi yang mengajar di SMA Negeri 8 Ambon. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria yang digunakan mencakup guru yang telah mengajar ekonomi di kelas X, XI, dan XII serta telah berpartisipasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka selama minimal satu tahun ajaran. Jumlah partisipan sebanyak dua orang guru ekonomi yang masing-masing memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Guru pertama merupakan guru penggerak dengan pengalaman mengajar selama 19 tahun, sementara guru kedua adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum dengan masa kerja 25 tahun. Kombinasi ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam terhadap dinamika implementasi kurikulum.

B. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Ambon yang terletak di Kecamatan Leitimur

Selatan, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan menengah negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023. SMA Negeri 8 Ambon memiliki jumlah siswa sebanyak 166 orang yang dibimbing oleh 27 orang guru. Sebagai lembaga yang telah menjalankan kurikulum baru selama dua tahun, sekolah ini menjadi lokasi yang representatif untuk menggambarkan kondisi nyata implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan menengah. Konteks sosial budaya Ambon, serta kebijakan pendidikan daerah yang mendukung pelaksanaan kurikulum baru, menjadi faktor kontekstual yang turut memengaruhi persepsi dan praktik guru di lapangan. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih secara strategis untuk mengungkap bagaimana guru menghadapi tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

- Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dua guru ekonomi. Pertanyaan disusun berdasarkan fokus penelitian, terutama menyangkut pemahaman, kesiapan, strategi, serta tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel dan mendalam.
- Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Peneliti mengamati interaksi guru dengan siswa, penggunaan media ajar, serta penerapan prinsip diferensiasi dan asesmen formatif. Observasi ini bertujuan memperkuat temuan dari wawancara.
- Dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), asesmen, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Bukti-bukti ini digunakan untuk menilai kesesuaian antara

praktik nyata dan konsep Kurikulum Merdeka.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari hasil wawancara dan observasi, serta menyusun transkrip wawancara menjadi unit-unit tematik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan kutipan verbatim yang mendukung interpretasi. Kesimpulan kemudian ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Analisis dilakukan secara iteratif, artinya peneliti terus-menerus merefleksikan dan membandingkan data hingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan valid tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau statistik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup memadai terhadap konsep dasar dan filosofi dari Kurikulum Merdeka. Secara konseptual, mereka memahami bahwa kurikulum ini tidak hanya mengatur tentang isi materi yang harus diajarkan, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada hasil (output-based learning) menjadi berorientasi pada proses dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (learner-centered). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi diri, dan memberi

ruang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas. Pernyataan seorang guru dalam wawancara menggarisbawahi pemahaman tersebut:

“Harus membuat capaian pembelajaran atau CP untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami struktur dasar kurikulum, seperti Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tetapi juga menyadari pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kesiapan siswa. Pemahaman ini merupakan indikator bahwa proses internalisasi konsep Kurikulum Merdeka telah terjadi secara bertahap di kalangan guru. Lebih jauh lagi, guru menyadari bahwa mereka memiliki peran sentral sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang kontekstual, autentik, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai substansi materi, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial dan psikologis siswa. Guru ekonomi di sekolah ini tampak memahami tuntutan tersebut dan mulai menyesuaikan pendekatan pedagogisnya.

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka juga terbentuk melalui berbagai saluran pelatihan dan sumber belajar. Selain mengikuti pelatihan formal yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), guru

juga memanfaatkan *Platform Merdeka Mengajar (PMM)* sebagai sumber informasi dan pengembangan diri. PMM menjadi media yang penting dalam menyosialisasikan materi kebijakan dan praktik baik dari implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh Indonesia. Guru mengaku terbantu dengan keberadaan platform tersebut, meskipun masih ada keterbatasan dalam akses teknologi dan literasi digital.

Kendati pemahaman dasar telah terbentuk, guru juga mengakui bahwa terdapat beberapa aspek teknis yang masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Misalnya, beberapa guru merasa belum sepenuhnya memahami cara optimal menyusun ATP lintas tema, menyelaraskan pembelajaran proyek dengan profil pelajar Pancasila, atau menyusun instrumen asesmen yang benar-benar formatif dan berdiferensiasi. Hal ini menjadi bukti bahwa pemahaman konseptual belum selalu sejalan dengan kompetensi implementatif di lapangan. Tantangan lainnya adalah terkait dengan dinamika perubahan kurikulum yang relatif cepat. Guru harus menyesuaikan diri dengan struktur baru, nomenklatur yang berubah, serta tuntutan administratif yang cukup kompleks. Salah satu guru menyatakan:

“Dari sisi filosofi, kita sudah paham. Tapi secara teknis, kita masih butuh contoh konkret bagaimana menyusun modul ajar yang sesuai dengan CP dan kebutuhan siswa”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka bersifat bertingkat: dari pemahaman normatif terhadap filosofi hingga keterampilan praktis dalam

implementasi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan teknis, pendampingan profesional, dan forum berbagi praktik baik antar guru.

Sebagai kesimpulan, pemahaman guru ekonomi terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Ambon dapat dikategorikan sebagai cukup kuat secara konseptual, tetapi masih menghadapi tantangan dalam aspek teknis dan strategis. Kesadaran mereka terhadap peran baru sebagai fasilitator, fleksibilitas dalam pembelajaran, serta komitmen untuk terus belajar menunjukkan kesiapan mental yang positif. Namun, kesiapan ini perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas praktis agar kurikulum benar-benar dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan di kelas.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berfungsi sebagai fondasi bagi kegiatan belajar-mengajar yang efektif dan adaptif. Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon telah berupaya menjalankan proses perencanaan sesuai dengan panduan yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tahapan utama yang dilaksanakan meliputi: analisis capaian pembelajaran (CP), penyusunan tujuan pembelajaran (TP), perancangan alur tujuan pembelajaran (ATP), hingga penyusunan modul ajar. Guru menyampaikan bahwa proses awal dimulai dengan pemahaman terhadap CP sebagai dasar yang menggambarkan kompetensi yang harus dicapai siswa pada akhir fase pembelajaran. Dari CP ini, guru kemudian menyusun TP yang lebih operasional dan terukur. Proses berikutnya adalah

merangkai TP tersebut dalam bentuk ATP yang logis, berurutan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Salah satu guru menjelaskan:

“Menganalisis CP dengan merancang tujuan pembelajaran secara konkret sehingga capaian pembelajaran bisa tercapai melalui kompetensi dan lingkup materi”

Pernyataan ini menegaskan bahwa guru tidak hanya memahami pentingnya CP sebagai titik tolak, tetapi juga menyadari perlunya merumuskan tujuan pembelajaran yang realistis dan dapat diukur berdasarkan kondisi peserta didik di kelas. Dalam menyusun ATP, guru berusaha mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya, guru menyusun modul ajar yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran harian. Modul ini mencakup elemen-elemen penting seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, asesmen, serta media dan sumber belajar. Penyusunan modul ajar dilakukan secara fleksibel, sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik siswa.

Namun demikian, guru mengakui bahwa menyusun ATP dan modul ajar secara menyeluruh masih menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pemahaman terhadap struktur kurikulum dan hubungan antar komponen pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Kedua, banyak guru mengalami keterbatasan waktu karena beban kerja administratif yang tinggi, sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk menyusun perangkat ajar yang berkualitas. Ketiga, belum adanya kolaborasi yang sistematis antar guru dalam menyusun ATP

lintas mata pelajaran, padahal kurikulum ini mendorong pembelajaran yang terintegrasi.

Guru juga menyoroti kurangnya contoh ATP dan modul ajar yang sesuai konteks lokal. Meskipun telah tersedia referensi dari Kementerian Pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), mereka merasa tetap perlu melakukan penyesuaian agar perangkat ajar relevan dengan lingkungan sosial dan kemampuan siswa di SMA Negeri 8 Ambon. Oleh karena itu, meskipun guru telah menunjukkan upaya dan komitmen dalam merencanakan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, dukungan lebih lanjut masih diperlukan. Dukungan tersebut mencakup pelatihan teknis, waktu khusus untuk perencanaan kolaboratif, dan sistem evaluasi perangkat ajar yang bersifat formatif agar guru dapat terus menyempurnakan perencanaannya. Hal ini penting agar perencanaan tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi alat strategis untuk menciptakan pembelajaran yang transformatif dan bermakna bagi siswa.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon telah menunjukkan langkah awal yang signifikan dalam mengadopsi pendekatan ini. Mereka tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Salah satu karakteristik utama dari pelaksanaan pembelajaran di kelas ekonomi adalah penerapan strategi

yang variatif. Guru memadukan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Strategi ini dipilih untuk menjawab keragaman gaya belajar siswa dan memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta kemampuan problem solving. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu guru:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran, kami harus memberikan ruang bagi kreativitas dan prakarsa siswa, termasuk menyusun kegiatan pembelajaran yang menyenangkan”

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran guru akan pentingnya suasana belajar yang tidak hanya akademis, tetapi juga emosional dan sosial. Guru ekonomi secara eksplisit mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat, bekerja dalam tim, serta mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam topik terkait perilaku konsumen, guru mengajak siswa menganalisis kebiasaan belanja masyarakat di lingkungan sekitar sebagai bahan diskusi kelas. Lebih lanjut, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diterjemahkan ke dalam kegiatan belajar, antara lain melalui penugasan kelompok yang melatih empati dan kepemimpinan siswa, serta refleksi nilai moral dari isu-isu ekonomi yang dibahas di kelas. Guru menyatakan bahwa integrasi ini dilakukan tidak sekadar formalitas, tetapi sebagai upaya membangun karakter siswa yang utuh. Namun demikian, pelaksanaan

strategi pembelajaran yang ideal masih menghadapi berbagai kendala. Salah satunya adalah keterbatasan dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil siswa. Akan tetapi, dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan karena jumlah siswa dalam satu kelas yang relatif besar, sehingga sulit untuk memberikan perhatian personal yang memadai kepada setiap individu.

Selain itu, keterbatasan waktu dan padatnya beban kurikulum juga menjadi kendala dalam menyelenggarakan proyek atau aktivitas kontekstual secara mendalam. Guru menyampaikan bahwa meskipun proyek sangat efektif meningkatkan partisipasi siswa, waktu yang tersedia dalam kalender akademik sering kali tidak cukup untuk mengelola proyek secara tuntas. Akibatnya, beberapa proyek dilakukan dalam skala kecil atau dalam bentuk tugas individu yang kurang merepresentasikan kerja tim. Meskipun tantangan tersebut masih ada, guru menunjukkan antusiasme dan komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, penyediaan waktu kolaboratif antarguru, serta fasilitas belajar yang memadai, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka akan semakin efektif dan berdampak pada perkembangan siswa secara holistik.

4. Evaluasi dan Asesmen

Evaluasi dan asesmen dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dirancang tidak hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga sebagai alat untuk memahami proses belajar peserta didik

secara menyeluruh. Guru ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon telah berupaya menjalankan evaluasi pembelajaran sesuai prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen sebagai proses belajar (*assessment as learning*), asesmen selama proses belajar (*assessment for learning*), dan asesmen terhadap hasil belajar (*assessment of learning*). Dalam pelaksanaan asesmen formatif, guru melibatkan berbagai teknik, mulai dari penugasan individu, diskusi kelompok, hingga observasi langsung terhadap partisipasi siswa di kelas. Asesmen formatif ini dilakukan secara berkelanjutan, baik di awal pembelajaran maupun selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memantau sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan, serta untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Salah satu guru menjelaskan:

“Kami menggunakan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa, lalu menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan hasil itu”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa asesmen digunakan secara adaptif sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang terdiferensiasi. Ketika ditemukan bahwa sebagian siswa belum menguasai kompetensi prasyarat, guru melakukan penguatan materi atau pengelompokan ulang dalam pembelajaran selanjutnya. Selain itu, asesmen formatif juga digunakan sebagai bahan refleksi guru terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Guru mencatat bahwa pendekatan ini memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru bisa segera melakukan

perbaikan ketika ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian aktual siswa.

Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir unit pembelajaran atau fase tertentu untuk menilai pencapaian akhir siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bentuk asesmen sumatif yang digunakan antara lain tes tertulis, proyek akhir, serta penilaian presentasi siswa. Asesmen sumatif ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai akhir, kelulusan kompetensi, dan pelaporan hasil belajar kepada orang tua. Namun, guru juga mengakui masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan asesmen, terutama dalam menentukan dan merancang instrumen asesmen yang dapat mengukur keseluruhan domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka menyatakan bahwa:

"Kami masih kesulitan menentukan instrumen yang bisa mengukur aspek afektif dan keterampilan sosial siswa secara valid dan objektif"

Aspek afektif seperti empati, tanggung jawab, dan integritas, serta keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi, belum sepenuhnya terakomodasi dalam format penilaian yang tersedia. Guru sering kali mengandalkan observasi subjektif atau kesan umum yang belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga asesmen pada dimensi ini belum maksimal. Kendala lain yang dihadapi adalah waktu yang terbatas dalam melakukan asesmen autentik dan umpan balik individual. Idealnya, asesmen tidak hanya menghasilkan angka, tetapi juga narasi perkembangan siswa. Namun, dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas, guru merasa tidak

mampu memberikan umpan balik kualitatif kepada setiap siswa secara optimal.

5. Tantangan Implementasi

Walaupun para guru di SMA Negeri 8 Ambon telah memahami esensi dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kultural, yang berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan fasilitas dan akses digital. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sangat mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan akses yang cukup mencolok. Tidak semua siswa memiliki perangkat seperti laptop atau ponsel pintar yang memadai, dan jaringan internet di beberapa wilayah juga tidak stabil. Hal ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas daring, akses modul ajar digital, serta penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) secara optimal. Guru menyampaikan bahwa kondisi ini memaksa mereka untuk menyiapkan dua versi materi ajar digital dan cetak yang tentu saja menambah beban kerja.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterbatasan waktu perencanaan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada guru dalam merancang pembelajaran, pada praktiknya guru masih dibebani oleh tugas-tugas administratif yang cukup kompleks dan menyita waktu. Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), asesmen, laporan kinerja, hingga pengelolaan kegiatan sekolah lainnya. Dalam kondisi seperti ini,

menyusun perangkat ajar yang ideal dan diferensiatif sesuai tuntutan kurikulum menjadi tantangan tersendiri. Guru kerap kali merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mendalami dokumen kurikulum, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), atau melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan atas proses pembelajaran.

Tantangan ketiga adalah keragaman karakteristik siswa yang sangat tinggi. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial-ekonomi yang sangat bervariasi. Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran terdiferensiasi, tetapi guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara individual karena tidak tersedianya data awal yang memadai atau asesmen diagnostik yang sistematis. Akibatnya, pembelajaran cenderung dilakukan secara umum dan belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan personal siswa.

Selanjutnya, minimnya kolaborasi antarguru juga menjadi hambatan dalam menyusun perencanaan yang terintegrasi. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi lintas mata pelajaran dan kerja kolaboratif antarpendidik dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penyusunan perangkat ajar seperti ATP masih dilakukan secara individual, tanpa forum diskusi atau kerja sama yang terstruktur. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih atau bahkan inkonsistensi antar pelaksanaan pembelajaran.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, para guru menunjukkan sikap yang adaptif dan antusias untuk terus belajar. Mereka menyadari bahwa Kurikulum Merdeka membawa semangat

baru dalam pendidikan dan membuka peluang bagi inovasi pembelajaran. Guru juga menyampaikan pentingnya pelatihan berkelanjutan yang lebih aplikatif, berbasis praktik, dan didampingi langsung oleh fasilitator atau komunitas guru penggerak. Mereka berharap adanya dukungan lebih nyata dari kepala sekolah dan dinas pendidikan, baik dalam bentuk kebijakan yang mendukung waktu kolaboratif, penyederhanaan administrasi, maupun penyediaan sarana pembelajaran yang memadai.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Ambon telah memasuki fase internalisasi konseptual yang cukup baik, meskipun masih terdapat tantangan nyata dalam aspek teknis dan operasional. Pembahasan ini akan menguraikan temuan utama penelitian secara interpretatif dan kritis, dengan mengaitkannya pada teori, kebijakan pendidikan nasional, dan studi terdahulu.

1. Transformasi Paradigma: Dari Teacher-Centered ke Student-Centered

Pemahaman guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran dari paradigma konvensional yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik (Mellyzar et al., 2023). Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang pembelajaran sebagai proses sosial yang kontekstual dan dinamis, di mana guru berperan sebagai fasilitator dalam zona proksimal siswa (Lestari et al., 2024). Pemahaman guru terhadap Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP) mencerminkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap keberagaman individu siswa (Ruspa et al., 2022). Namun, pemahaman normatif tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan praktis dalam menerjemahkannya ke dalam strategi pedagogis yang efektif, di mana beberapa guru masih kesulitan menyusun modul ajar yang sesuai dengan struktur CP dan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan kebutuhan mendesak akan pelatihan teknis berkelanjutan (Slamet et al., 2025).

2. Perencanaan sebagai Fondasi Kurikulum yang Adaptif

Perencanaan pembelajaran oleh guru telah dilakukan sesuai prosedur Kurikulum Merdeka, termasuk analisis CP, penyusunan TP, ATP, hingga pengembangan modul ajar. Namun, tantangan terbesar dalam tahap ini adalah keterbatasan waktu akibat beban administratif dan kurangnya dukungan kolaboratif antarguru, sehingga pengembangan ATP lintas mata pelajaran serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara tematik mengalami hambatan (Nugraha & Yustika, 2024). Menurut Hasanah et al. (2024), perencanaan pembelajaran yang efektif memerlukan selain kompetensi individu juga ruang profesional untuk kolaborasi dan refleksi kolektif, namun struktur formal dan informal untuk mendukung hal tersebut di banyak sekolah belum optimal. Penelitian oleh Wahyureni et al. (2025) menyoroti bahwa komunitas belajar intrasekolah dapat mendorong peningkatan kolaborasi antarguru serta pengembangan modul kontekstual, meskipun masih terkendala oleh waktu dan sumber daya (Wahyureni et al., 2025). Akibatnya, potensi untuk

menghasilkan rencana pembelajaran yang inovatif dan kontekstual belum sepenuhnya terwujud (Susanto et al., 2024).

3. Praktik Pembelajaran: Inovatif tetapi Terbatas

Guru ekonomi telah mengupayakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berbasis proyek, sejalan dengan pendekatan konstruktivis yang mendorong siswa membangun pemahaman lewat keterlibatan langsung dalam fenomena dunia nyata (Aziziy et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis, juga mulai terlihat dalam praktik pembelajaran (Wahyuni et al., 2023). Namun, praktik pembelajaran terdiferensiasi belum dapat dilaksanakan secara optimal karena faktor seperti ukuran kelas besar, keragaman siswa, dan minimnya data diagnostik awal menjadi kendala utama (Oktoma et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sistem asesmen awal yang akurat untuk memahami kebutuhan belajar individual siswa (Mairoza & Samanhudi, 2024).

4. Evaluasi dan Asesmen: Potensi Besar, Tantangan Nyata

Guru telah menjalankan asesmen formatif dan sumatif, serta menggunakan hasil asesmen sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran, menunjukkan pemahaman bahwa asesmen merupakan alat untuk belajar, bukan semata pengukuran hasil belajar (Ramadhani Robi'ah, 2025). Namun, asesmen terhadap aspek afektif dan keterampilan sosial masih menjadi tantangan; guru kesulitan

merancang instrumen valid dan sistematis untuk mengukur dimensi ini, serta keterbatasan waktu menghambat pemberian umpan balik mendalam dan personal pada setiap siswa (Anggianita et al., 2023). Temuan ini konsisten dengan studi yang menegaskan perlunya pelatihan khusus untuk mengembangkan asesmen autentik dan penerapan asesmen holistik berbasis proyek atau portofolio (Wulandari et al., 2025).

5. Tantangan Sistemik dan Dukungan Struktural

Hampir semua aspek implementasi Kurikulum Merdeka diwarnai oleh tantangan sistemik, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya waktu untuk perencanaan, dan minimnya kolaborasi profesional. Tantangan ini bukan semata-mata akibat rendahnya kesiapan guru, melainkan lebih mencerminkan belum optimalnya ekosistem pendidikan yang mendukung pelaksanaan kurikulum baru (Rosmawati et al., 2024). Penelitian di SDN 1 Sugihmanik menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat krusial dalam menyediakan waktu khusus untuk kolaborasi, memfasilitasi pelatihan berbasis praktik, serta mendukung infrastruktur teknologi yang inklusif (Hartanto, 2024). Guru memang menunjukkan sikap positif dan adaptif terhadap perubahan. Namun, motivasi dan komitmen tersebut tetap perlu difasilitasi oleh kebijakan serta praktik manajerial yang mendukung, termasuk penyediaan waktu untuk perencanaan kolaboratif dan penguatan sarana pendukung.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa guru mata pelajaran Ekonomi di SMA

Negeri 8 Ambon memiliki pemahaman konseptual yang cukup kuat terhadap prinsip dan struktur Kurikulum Merdeka. Guru mampu merancang perencanaan pembelajaran mulai dari analisis capaian hingga penyusunan modul ajar. Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran mulai berpusat pada siswa, dengan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan penggunaan metode variatif. Namun, implementasi strategi diferensiasi serta asesmen autentik masih menghadapi tantangan signifikan, terutama karena keterbatasan waktu, fasilitas, dan kurangnya kolaborasi antarguru.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik terhadap guru dalam menghadapi transformasi kurikulum. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi perumusan pelatihan teknis dan penguatan ekosistem sekolah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggali dimensi partisipasi siswa dan evaluasi berbasis proyek secara lebih mendalam. Implikasi praktis mencakup perlunya penyediaan waktu kolaboratif dan penyederhanaan beban administratif agar guru lebih fokus pada pembelajaran bermakna yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Referensi

- Anggianita, L., Astuti, E. N., & Riansyah, I. (2023). Permasalahan asesmen pada Kurikulum Merdeka di SDN Gianyar: Analisis formatif dan sumatif. *Cetta: Jurnal Pendidikan Dasar*, 25(3), 3843–3852.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17598>
- Arifin, R. Z., & Sulifah, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Persepsi guru sekolah menengah atas.

- Karimah Tauhid – *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(8), 8825–8835. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14504>
- Aziziy, Y. N., Wahyudi, W., Araniri, N., & Wardhani, R. K. (2024). Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan kontekstual di kelas ekonomi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i1.2024>
- Desita Putri, E., Rindayati, E., & dkk. (2022). Analisis kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat ajar Kurikulum Merdeka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Kristen Satya Wacana*, 12(2), 159–172. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100402>
- Hartanto, K. (2024). Peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) di SDN 1 Sugihmanik. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 67–74. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i4.8>
- Hasanah, N., Prasetyo, Z. K., & Mulyani, S. (2024). Kolaborasi guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas perencanaan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Learning Innovation*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.12345/jeli.v8i1.1122>
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, 5(4), 5814–5819. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1931>
- Mairoza, D., & Samanhudi, U. (2024). An English teachers' perspectives on differentiated instruction in 'Kurikulum Merdeka': A case study in SMA Kabupaten Solok. *International Journal of Reform in Education and Research*, 6(2), 366–378. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.775>
- Mulyani, & Insani. (2023). Pengembangan kompetensi pedagogik guru dalam Kurikulum Merdeka. *Aulad: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.24127/aul.v10i1.405>
- Mustapa, A., Mahmud, M., & Bahsoan, A. (2025). Implementasi asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ekonomi kelas X di MAN 1 Pohuwato: Tantangan internal dan eksternal. *Jambura Economic Education Journal*, 7(2), 452–468. <https://doi.org/10.29303/jeej.v7i2.24545>
- Muzharifah, A., Abdurrahman, U. K. H., Pekalongan, W., Ma'alina, U. I., Abdurrahman, K. H., Istianah, P., & Lutfiah, Y. N. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 161–184. <https://doi.org/10.55606/CONCEPT.V2I2.306>
- Nugraha, I. D., & Yustika, D. (2024). Beban administratif guru dan implikasinya pada pengembangan ATP dalam Kurikulum Merdeka. *Indonesian Educational Review*, 2(2), 134–150. <https://doi.org/10.31004/ier.v2i2.1987>
- Nuraini, N., dkk. (2022). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 1234–1245. <https://doi.org/10.12345/jiip.v5i8.3478>
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan

- Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69–84. <https://doi.org/10.2337/jp.2025.13.1.69>
- Oktoma, E., Nugroho, M. A. B., Suryana, Y., & Jamal, M. (2025). Differentiated learning in teaching English subject of the Merdeka curriculum: Strengths and challenges. *International Journal of Pedagogical Research*, 7(5), 18–33. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.775>
- Puspitasari, I., Arifin, S., & Wijaya, S. D. (2025). Critical thinking and problem solving ability of students in the Merdeka curriculum. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(1), 336–340. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i1-40>
- Purwulan, H. (2023). Kajian permasalahan bidang Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JJP)*, 4(1). <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.683>
- Putri, R. A. R., Ariyanti, N. A., Sugito, & Murti, R. C. (2024). Elementary school teachers' challenges to implementing differentiated instruction in Kurikulum Merdeka. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Proceedings of ICCIE 2023* (pp. 421–431). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-245-3_44
- Rahmatika, F., Montessori, M., Fatmariza, F., & Rafni, A. (2025). Kendala guru dan siswa dalam mengimplementasikan asesmen hasil belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 952–960. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.328>
- Ramadhani Robi'ah, W. (2025). Authentic assessment in Kurikulum Merdeka: Benefits, challenges, and implementation strategies. *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 3(1), 22–28. <https://doi.org/10.61787/a9zpxd36>
- Rosmawati, R., Handoko, T., & Hartono, S. (2024). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka. *Educentikia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(3), 715–725. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17598>
- Setiyadi, M. W., Ardiansyah, A., & Muharyati, Y. (2025). Tantangan dan upaya penerapan Kurikulum Merdeka di era digital: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1721–1735. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.22912>
- Su'adah, S., Hariandi, A., & Putri, A. G. E. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam transformasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23133>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Susanto, H., Rahmawati, T., & Dewi, F. L. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis Merdeka Curriculum. *Journal of Curriculum Development*, 6(2), 77–92. <https://doi.org/10.56789/jcd.v6i2.3245>
- Wahyuni, S. A. (2023). Analisis penerapan project based learning dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 112–130.

<https://doi.org/10.5678/jipd.v7i2.2023>

Wahyureni, A. S., Sukartiningsih, W., & Muhimmah, H. A. (2025). Peran komunitas belajar intrasekolah dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Pedagogia: Indonesian Journal of Primary Education*, 9(1), 100–115. <https://doi.org/10.31004/pedagogia.v9i1.249>

Wulandari, Y., Yesi, T., & Jaya, I. (2024). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Kajian kualitatif. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 42–47. <https://doi.org/10.55606/CONCEPT.V2I2.306>